

KONSEP TENTANG *HOME* DAN IDENTITAS ARSITEKTUR HUNIAN

Yuni Setyo Pramono

Dosen Arsitektur FTSP ITN Malang

ABSTRAKSI

Aspek non fisik yang menyangkut proses kegiatan dalam bermukim di suatu hunian, harus ditinjau dari berbagai aspek dan sudut pandang, yaitu: bagaimana mereka mengungkapkan konsep-konsep tentang home (dalam hal ini terkait dengan kebutuhan dasar tentang hunian), latar belakang sosial-budaya (dalam hal ini adalah kondisi sosio-kultural, sosio-ekonomi, sosio-ekologi dan sosio-politis), tingkatan ekspektasi, preferensi, eksperienasi, dan satisfaksi hunian (dalam hal ini menyangkut harapan, pilihan, pengalaman dan kepuasan dalam proses bermukim), attachment (perasaan manusia terhadap tempat tinggal yang terkait dengan identitasnya) serta kualitas permukiman mereka, baik secara fisik maupun non fisik (yang pada gilirannya akan menciptakan kekhasan/identitas arsitektur huniannya).

Kata Kunci: Hunian, Konsep Home, Identitas Hunian.

PENDAHULUAN

Arsitektur adalah kristalisasi dari pandangan hidup manusia yang bukan semata-mata menyangkut teknik dan estetika bangunan atau terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok, seperti ranah keteknikan, ranah seni, atau ranah sosial. Arsitektur hadir dalam realitas kehidupan manusia sehari-hari, merupakan ruang fisik aktivitas manusia yang memungkinkan pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya serta menciptakan hubungan antara ruang dalam bangunan dan ruang di luar bangunan. Bentuk arsitektur tidak hanya diartikan sebagai produk saja, melainkan juga sebagai proses karena adanya persepsi dan imajinasi manusia sebagai penghuninya.

Dalam teori *human ecology* disebutkan hunian sebagai suatu hasil karya arsitektur manusia penghuninya merupakan sebuah sistem lingkungan hidup yang mempunyai ketergantungan dan kesetimbangan antara *eco system* (sistem lingkungan hidup) dan *social system* (sistem lingkungan sosial). *Eco system* terdiri dari unsur biotik dan abiotik yang memuat kondisi fisik dan fisiologis lingkungan dalam suatu standar untuk mencapai kenyamanan dan kepuasan fisik maupun fisiologis; sedangkan *social system* memuat unsur jiwa manusia sebagai pribadi dan sosial yang

memiliki kehendak untuk memenuhi kebutuhan psikologis dalam berkegiatan dan berperilaku dengan lingkungannya.

Sebuah keluarga dalam kaitannya dengan lingkungan *eco system* merupakan suatu unit organisasi manusia yang berkembang secara individu, namun memiliki tujuan, pola hidup dan komitmen secara bersama-sama untuk mendiami suatu lingkungan pemukiman berdasarkan sumberdaya yang ada. Sumberdaya tersebut terdiri dari fisik (lingkungan alam) dan non fisik (lingkungan sosial), sehingga secara fisik dan psikologikal akan mendukung sistem kehidupan dan penghidupan masyarakat untuk mencapai kenyamanan dan kepuasan bermukim.

Kepuasan bermukim, menurut Mc. Andrew (1993), ditentukan oleh rona lingkungan fisik yang meliputi iklim, teknologi, sumber daya alam, selera dan sumberdaya lingkungan, serta rona lingkungan non fisik yang meliputi privasi, hubungan sosial, bentuk kekerabatan/kekeluargaan, status, identitas, rasa aman, dan teritori. Sedangkan Lang (1987) menyatakan bahwa arsitektur hunian merupakan perwujudan/bentuk keberadaan penghuni untuk berlandung, menempa pengalaman, bergerak, mencerap, mencipta, berfikir dan bercerita tentang kehidupan dan penghidupannya. Oleh karena itu, akan selalu terjadi hubungan timbal balik antara penghuni dan huniannya, sehingga perubahan apapun (sosio-kultural dan sosio-ekonomi) yang terjadi pada manusia sebagai penghuni akan mempengaruhi arsitektur huniannya.

KEBUTUHAN HUNIAN DAN KONSEP TENTANG *HOME*

Kartono (2000) menyatakan bahwa tradisi menghuni pada berbagai masyarakat memiliki corak yang beranekaragam sesuai dengan kebudayaan yang dipangku masyarakatnya. Dari tempat berlandung sederhana berupa goa, tenda, sampai dengan bentuk rumah tinggal yang dikenal saat ini. Secara mendasar bentuk rumah tinggal sebagai hunian pada awal peradaban merujuk kepada kebutuhan kebutuhan hidup paling mendasar bagi penghuninya. Menurut Widyarthara (2003) terdapat lima kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh manusia bilamana dia ingin eksis hidup di dunia ini, yaitu: pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Urutan tersebut di atas disusun berdasarkan keutamaan pada pemenuhan kehidupan saat ini serta mendatang. Kurangnya pemenuhan kebutuhan akan pangan, misalnya, niscaya pemenuhan kebutuhan berikutnya akan sangat sulit untuk dipenuhi. Bila hal pertama serta utama tersebut dapat dipenuhi, maka kebutuhan berikutnya akan mendapatkan prioritas pemenuhan kebutuhan.

Kebutuhan manusia akan hunian, bila ditinjau dari tingkatan dan budaya masyarakat penghuninya, menurut Maslow (1954), didapatkan adanya enam penjenjangan, yaitu: (1) *psychological needs* (kebutuhan akan makan, minum, istirahat), (2) *safety and security needs* (kebutuhan akan

keamanan terhadap iklim, pencurian), (3) *affiliation/social needs* (kebutuhan berinteraksi sosial antar manusia), (4) *self-esteem needs* (kebutuhan akan penghargaan, status, peran), (5) *self actualization needs* (kebutuhan akan aktualisasi ekspresi diri) dan (6) *cognitive and aesthetic needs* (kebutuhan akan nilai dan rasa keindahan). Pemenuhan kebutuhan akan hunian tersebut, menurut Lang (1994), sangat dipengaruhi oleh bentuk/karakteristik penghuni (introvert, ekstrovert), pengalaman hidup (balita, anak-anak, remaja, dewasa, orangtua), latar budaya (sistem nilai dan simbol kultural), aturan sosial kemasyarakatan yang ada (misalnya masalah gender), serta kondisi lingkungan yang spesifik.

Sedangkan persepsi akan arti pentingnya rumah, menurut Silas (1999), adalah: (1) rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, setelah sandang dan pangan disamping pendidikan dan kesehatan, yang berfungsi sebagai tempat pelindung dan pengaman manusia dari pengaruh dan gangguan alam/cuaca maupun makhluk lain, (2) rumah beserta lingkungannya (dalam hal ini pemukiman) merupakan pusat kegiatan keluarga, pendidikan, pembentukan kepribadian dan nilai budaya suatu komunitas serta sebagai tempat persemaian generasi yang akan datang yang dapat melambangkan peradaban manusia serta dapat menjadi cermin jati diri dan taraf hidup penghuninya sebagai gambaran peri kehidupan dan penghidupan yang menyeluruh. Terdapat tiga istilah tentang rumah sebagai tempat tinggal, yaitu *shelter* (sebagai suatu tempat berlindung secara fisik), *house* (sebagai tempat bagi manusia untuk melakukan kegiatan sehari-hari) dan *home* (sebagai tempat tinggal atau hunian bagi seseorang atau keluarga yang merupakan sebuah lingkungan psiko-sosial). Dengan demikian, pengertian dari rumah lebih banyak diungkapkan sebagai *home*, yaitu sebuah tempat tinggal (fisik) seseorang atau keluarga untuk melakukan aktivitas sehari-hari (sosial) dan sebagai tempat berlangsungnya proses pengembangan diri (budaya).

Dalam teori *human settlement* disebutkan bahwa suatu permukiman merupakan suatu bagian wilayah (tempat) dimana para pemukim tinggal, berkiprah dalam kegiatan kerja dan usaha, berhubungan dengan sesama pemukim sebagai suatu masyarakat serta memenuhi berbagai kegiatan kehidupan manusia. Dengan demikian, permukiman adalah suatu kawasan yang memiliki 3 (tiga) komponen pokok, yaitu sebagai tempat tinggal (*place*), sebagai tempat berkarya dan berusaha (*work*) serta sebagai tempat bermasyarakat (*folk*). Pemukiman sebagai suatu sistem merupakan sebuah lingkungan hidup manusia mempunyai ketergantungan dan kesetimbangan antara *eco system* dan *social system*. *Eco system* terdiri dari unsur biotik dan abiotik yang memuat kondisi fisik dan fisiologis lingkungan dalam suatu standar untuk mencapai kenyamanan dan kepuasan fisik maupun fisiologis; sedangkan *social system* memuat unsur jiwa manusia sebagai pribadi dan sosial untuk memenuhi kebutuhan psikologis dalam berkegiatan dan berperilaku dengan lingkungannya.

Dengan demikian, kebutuhan akan rumah (hunian) dipengaruhi oleh faktor gaya hidup penghuni sesuai dengan standar hidupnya untuk memenuhi tujuan dan nilai dari kebutuhannya yang diwujudkan dalam persepsi dan perilaku terhadap rumah. Sedangkan standar hidup tersebut tergantung dari tingkat pendidikan, tahap kehidupan, status sosio-ekonomi, okupasi dan kondisi sosio-kultural masyarakatnya.

RONA LINGKUNGAN DAN ASPEK SOSIAL BUDAYA

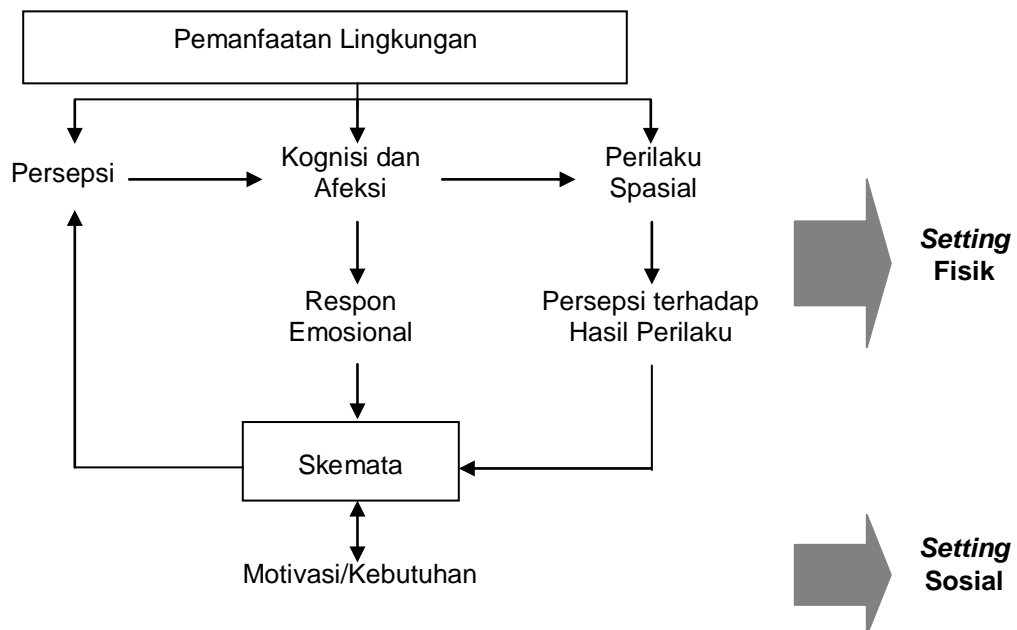
Pada masa lalu pembangunan rumah dapat berarti tanda adanya kehidupan dan aktivitas masyarakat penghuninya. Kehidupan ditentukan oleh agama, kebudayaan dan masyarakat, dimana rumah – dalam hal ini adalah hunian – memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan jatidiri manusia, karena rumah merupakan tempat dimana pertama kali manusia mengenal alam dan lingkungannya.

Istilah 'lingkungan' mengandung banyak sekali pengertian. Bagi arsitek, istilah lingkungan dapat berarti bangunan atau lansekap. Disamping itu, banyak ahli meng-kategorikan lingkungan menjadi lingkungan fisik, sosial, psikologi dan perilaku. Lingkungan yang memiliki potensi kuat dalam mempengaruhi perilaku manusia dibagi menjadi lingkungan geografik, lingkungan hidup dan lingkungan budaya. Ketika lingkungan terpisah dari budaya, maka lingkungan diartikan sebagai latar atau rona fisik yang menjadi 'tempat' manusia melaksanakan hajat kehidupan dan penghidupannya (budaya). Dengan demikian, maka lingkungan lebih menunjuk pada kondisi fisik alam dan buatan. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan rona lingkungan adalah suatu latar dimana manusia berada atau pernah berada dan terikat dalam tatanan tertentu yang berlaku di dalamnya. Hal ini menunjukkan adanya faktor tempat (alami atau buatan) dan faktor sistem yang berlaku (sosial maupun budaya).

Menurut Sarwono (1995), manusia akan selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan mempertimbangkan unsur kelayakan huni (*habitability*), yaitu menyangkut seberapa jauh suatu lingkungan dapat memenuhi kebutuhan manusia. Penyesuaian tersebut terdiri dari *adaptasi*, yaitu mengubah tingkah laku sesuai dengan lingkungannya dan *adjustment*, yaitu mengubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah lakunya. Rumah sebagai hunian adalah refleksi dari hubungan antara kebudayaan dan lingkungan, dimana bisa dilihat bagaimana sebuah kebudayaan terhubung dengan lingkungannya. Desain suatu rumah akan menunjukkan dan mengidentifikasikan berbagai hal, yaitu iklim dan faktor lingkungan, sumber teknologi yang tersedia, struktur keluarga dan sistem kekerabatan, agama, kosmologi serta pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat penghuninya. Apa yang dihasilkan oleh manusia itu terbentuk karena ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya manusia atau dengan kata lain

akibat sosial budaya manusianya. Membangun rumah merupakan suatu fenomena budaya, dimana bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dimana ia berada. Dengan demikian, lingkungan fisik yang terbentuk akan mencerminkan kekuatan-kekuatan sosio-kultural, termasuk adat, kepercayaan, hubungan kekerabatan, organisasi sosial, cara hidup dan hubungan sosial antar individu.

Peran budaya dalam suatu lingkungan binaan dapat dilihat dari 3 (tiga) sudut pandang, yaitu: *tempat* yang menyangkut karakteristik lokasi, iklim, topografi, kekhasan kondisi alam dan sebagainya, *kelompok* yang menyangkut pelaku yang terlibat, kebutuhan, keinginan dan sebagainya serta *fenomena tingkah laku sosial* yang menyangkut adat istiadat, religi, ritual dan sebagainya. Sedangkan dalam sistem religi terdapat unsur-unsur khusus, yaitu: emosi, sistem keyakinan, upacara keagamaan dan kesatuan umat. Hubungan antara lingkungan dengan proses perilaku individu dalam lingkungan hunian akan menghasilkan skemata pemanfaatan lingkungan yaitu: (1) *setting* fisik yang akan mempengaruhi persepsi, kognisi dan afeksi, respon emosi, perilaku spasial serta persepsi terhadap hasil perilaku, (2) *setting* sosial yang mempengaruhi motivasi dan kebutuhan.



Gambar 1. *Setting* Fisik dan Sosial dalam Skemata Pemanfaatan Lingkungan

Dengan demikian, manusia merupakan pusat dari lingkungan dan sekaligus menjadi bagian dari lingkungan, karena setiap individu dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Keunikan yang dimiliki setiap individu akan mewarnai lingkungannya, sebaliknya keunikan lingkungan juga akan mempengaruhi perilaku individunya; karena lingkungan bukan hanya menjadi wadah aktivitas manusia, namun juga menjadi bagian integral dari pola perilaku manusia.

IDENTITAS HUNIAN

Dalam konteks identitas arsitektur hunian, maka hal yang cukup penting dari sebuah hunian adalah dampak yang ditimbulkannya terhadap kehidupan penghuninya dan bukan hanya wujud fisiknya saja. Oleh karenanya, terdapat 3 (tiga) hal yang menjadi prioritas proses bermukim terhadap fisik perumahan, yaitu *opportunity* (kesempatan berkembang), *security* (keamanan) dan *identity* (identitas/kekhasan). Di sisi lain, identitas (*identity*) adalah salah satu dari kebutuhan manusia untuk mengekspresikan apa adanya manusia sebagai makhluk yang unik. Sebagai suatu simbol identitas yang menjadi ciri khas, maka hunian merupakan perlindungan dasar dari keberadaan diri, selain juga memberikan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis. Pengaturan fisik dari hunian akan membantu untuk mengenali jati diri dan merupakan pencerminan dari hal-hal yang bersifat pribadi. Atau dengan kata lain hunian merefleksikan nilai-nilai yang dianut penghuninya.

Sebagai pemenuhan dan pencerminan identitas karakteristik penghuni sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi, maka kecenderungan konsep membangun arsitektur hunian akan direpresentasikan terhadap tata cara membangun secara fisik (menyangkut sistem teknologi, pemakaian, material kesesuaian iklim) serta proses bermukim secara non fisik (keterkaitan dengan kondisi budaya, religi dan perilaku masyarakat), sebagaimana dikemukakan oleh Rapoport (1969). Dengan demikian, sebagai suatu corak/gaya sebuah periode/masa, arsitektur akan berkembang sejalan dengan konteks perkembangan budaya. Namun, perkembangan hanya terjadi ketika timbul motivasi keagamaan dan kreativitas seni serta teknologi ketrampilan yang cukup baik sebagai sumber ekonomi yang memberikan harmonisasi kemanusiaan.

SIMPULAN

Rumah (hunian) adalah refleksi nyata secara fisik dari budaya manusia penghuni dengan segala aspeknya (perilaku, aktivitas, ruang, kenyamanan, penampilan, dan lingkungan, termasuk pola kehidupan sosialnya), sehingga selain semata-mata sebagai fungsi ideologi, maka kata 'rumah' memiliki pengertian pula sebagai ekspresi diri sendiri, 'tetenger' dan monumen kehidupan manusia penghuninya.

Dengan demikian, bentukan arsitektural sebuah rumah merupakan identitas dan jatidiri penghuninya. Kehidupan sosial masyarakat sebuah komunitas tertentu dalam suatu *setting* lingkungan fisik akan menciptakan keseimbangan yang menyeluruh terhadap pola kehidupan dan penghidupannya, menyangkut tingkat-tingkat ekspektasi, preferensi, eksperiensi, dan satisfaksi bermukim. Hal tersebut pada akhirnya akan menimbulkan ikatan/pertalian emosi antara manusia penghuni dengan tempat tinggalnya sesuai dengan persepsi dan kognisi masing-masing individu.

PUSTAKA ACUAN

- Altman, Irwin and Martin Chemers. 1980. *Culture and Environment*. California: Wadsworth, Inc.
- Amiranti, Sri, 2002. *Manajemen dan Aspek Non Fisik dalam Pemukiman*. Kertas Kerja. Pascasarjana Arsitektur. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Frick, Heinz. 1988. *Arsitektur dan Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hummon, David M. 1990. *Community Attachment: Community Sentiment and Sense of Place*. New York.
- Kartono, J. Lukito. 2000. *Studi Peran Wanita pada Desain Rumah Tinggal*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 28 No. 2. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Koentjoroningrat. 1983. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lang, John. 1987. *Creating Architectural Theory: The Role of Behavioral Sciences in Environment Design*. New York.
- Laurents, Joyce M. 2001. *Studi Perilaku Lingkungan*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Newmark and Thompson. 1977. *Self, Space and Shelter: An Introduction to Housing*. New York: Harper and Row Publiizer Inc.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspects of Urban Form. Toward a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Pergamon Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1995. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Silas, Johan. 1999. *Kebijakan dan Strategi Nasional Perumahan dan Permukiman*. Paper. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Siswono, Yudhohusodo. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta.